

PENDIDIKAN KARAKTER DAN PESAN KEDEKATAN NABI YA'QUB KEPADA NABI YUSUF (ANALISIS AL-QUR'AN SURAH YUSUF)

Amalia Yasmin; Saifuddin
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah
Surakarta

Abstrak

Kisah terbaik dalam Al-Qur'an salah satunya adalah kisah Nabi Yusuf yang memiliki hikmah berharga bagi kehidupan manusia. Dalam kisah ini termuat nilai-nilai pendidikan karakter, dan pesan kedekatan antara Ya'qub dan Yusuf ketika sedang berkomunikasi. Untuk mengetahui pendidikan karakter dan pesan kedekatan Ya'qub dan Yusuf peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelitian kepustakaan atau *library research*, dengan mencari data yang dibutuhkan seperti kitab tafsir dan dokumen-dokumen yang sesuai dengan objek bahasan. Analisis menggunakan metode deskriptif kualitatif, peneliti menggunakan teknis analisis isi agar dapat menguraikan dan menjawab rumusan masalah menjadi tampak jelas. Metode pengumpulan data menggunakan dokumentasi untuk menggali dan membandingkan dari sumber data yang ada agar mendapatkan data yang diperlukan untuk memecahkan masalah penelitian.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah pendidikan karakter dalam surah Yusuf mencakup sabar, jujur, bijaksana, dari keseluruhan ini mendekatkan pada keyakinan kepada Allah (*tauhid*). Hubungan Yusuf dan Ya'qub memuat komunikasi verbal yang terjadi interaksi diantara keduanya. Ketika Nabi Yusuf memanggil bapaknya terlihat dengan secara implisit pengungkapan kata *ya abati* yang menunjukkan kedekatan antara orang tua dan anak didalam hubungan keluarga, begitupula sebaliknya saat Nabi Ya'qub memanggil anaknya, *ya bunayya* yang mengandung kasih sayang dan penghormatan antara anak dan bapak.

Kata kunci: pendidikan karakter, Yusuf, komunikasi

Abstract

One of the best stories in the Qur'an is the story of Prophet Yusuf who has valuable wisdom for human life. This story contains character education values, and messages of closeness between Ya'qub and Yusuf when they are communicating. To find out character education and the message of closeness to Ya'qub and Yusuf, researchers used a qualitative approach with library research, by searching for the required data such as commentaries and documents that are in accordance with the object of discussion. The analysis uses a qualitative descriptive method, the researcher uses content analysis techniques in order to be able to describe and answer the formulation of the problem so that it becomes clear. The data collection method uses documentation to explore and compare existing data sources in order to obtain the data needed to solve research problems.

The conclusion of this study is character education in Surah Yusuf includes patience, honesty, wisdom, all of this brings closer to belief in Allah (tawhid). Yusuf

and Ya'qub relationship contains verbal communication that occurs in interaction between the two. When the Prophet Yusuf calls his father, it is seen by implicitly expressing the word *ya abati* which shows the closeness between parents and children in family relationships, and vice versa when Prophet Ya'qub calls his son, *ya bunayya* which contains love and respect between the child and the father.

Keywords: *character education, Yusuf, communication*

1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya yang diturunkan Allah kepada rasul terakhir yaitu Nabi Muhammad *Shalallahu alaihi wa sallam*. Al-Qur'an turun secara *mutawattir* dalam waktu kurang lebih dua puluh tiga tahun yang dibagi dalam dua fase. Al-Qur'an akan selalu menjadi pedoman dalam berbagai aspek kehidupan, sebagai petunjuk yang selalu membimbing umat manusia agar senantiasa berbuat baik dan menyikapi segala sesuatu penuh dengan pertimbangan dan memikirkan konsekuensi apa yang terjadi bila mudah mengabaikannya.

Dalam Al Qur'an termuat sepertiganya berupa kisah sejarah, secara tidak langsung Islam mengajarkan bahwa sejarah bukan dongeng semata yang tidak layak untuk diabaikan. Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah menurunkan Al-Qur'an sebagai *huda*, petunjuk bagi manusia untuk menuntunnya kepada jalan yang lurus. Manusia harus mampu mempelajari dan memahami petunjuk-petunjuk serta pesan moral di dalam Al-Qur'an.

Cerita sejarah termasuk kisah terbaik, salah satu kisah terbaik yang membuat orang banyak tercengang adalah kisah Nabi Yusuf. Allah abadikan kisah ini secara mendetail dalam satu surah yang panjang yaitu Surah Yusuf, dalam surah ini terangkum dengan indah dan rapi kisah beliau yang berisi lika-liku perjalanan Nabi Yusuf *alaihi salam* dari mulai mimpi, dibuang ke sumur, diperbudak, dipenjara, hingga akhirnya Yusuf menjadi menteri, dan berkumpul bersama keluarganya kembali. Allah berfirman dalam surah Yusuf ayat 3 yang berbunyi:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ
قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

Kami menceritakan kepadamu (Nabi Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu. Sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang-orang yang tidak mengetahui.

Kisah Nabi Yusuf memuat pelajaran dan hikmah yang berharga bagi kehidupan manusia yang memuat pendidikan karakter sebagai pembelajaran bagi manusia dan umat Islam khususnya. Kisah Nabi Yusuf *alaihi salam* adalah kisah terbaik (*ahsanul qashash*), mencakup aspek gaya bahasa, kandungan, dan tujuan terbaik (*the best story*).

Keteladan Nabi Yusuf *alaihi salam* disampaikan didalam surah ini kepada Rasulullah Muhammad *Shalallahu alaihi wa sallam* bukanlah sebuah karangan cerita yang dibuat-buat. Terkandung nilai-nilai yang sesuai dengan fitrah manusia dalam pendidikan mental dan spiritual sebagai upaya pembentukan karakter kaum muda yang berkualitas, memiliki karakter Qurani dan tangguh. Nabi Yusuf tidak mudah tumbang dengan hal yang bersifat duniawi.

Pendidikan karakter menjadi hal yang sangat penting untuk dikaji, melihat permasalahan yang terjadi saat ini. Seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi, Pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada tujuan pendidikan yang hanya menjadikan masyarakat sebagai orang yang cerdas, namun perlu orientasi yang utama adalah pendidikan karakter yang baik dan bermoral.

Dalam pandangan Islam pembentukan karakter sangat jelas ditegaskan oleh Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa sallam* sebagai misi dari kerasulannya. Bahkan dalam kajian para ulama klasik dan kontemporer dijelaskan bahwa pendidikan akhlak mulia sebagai hasil dari pembentukan karakter adalah jantung dari ajaran Islam.

Berkaitan dengan pokok pembahasan yaitu pendidikan karakter yang diajarkan Ya'qub kepada Yusuf. Ya'qub memiliki potret seorang Nabi yang memiliki silsilah keturunan dari ayahnya, Ya'qub beserta kakeknya menjadi seorang pilihan Allah yang seluruhnya adalah nabi. Hal ini menjadikan Yusuf tumbuh menjadi seorang yang *muslih*, berpengetahuan luas, memiliki akhlak yang begitu baik. Ada pesan kedekatan antara Ya'qub dan Yusuf ketika sedang berkomunikasi. Pesan kedekatan itu terdapat pada ayat yang ada dalam surah Yusuf.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka Rumusan Masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dan pesan kedekatan Nabi Ya'qub dan Yusuf dalam penafsiran QS. Yusuf?

Dari rumusan masalah tersebut, adapun Tujuan dari penelitian ini yaitu Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter Nabi Ya'qub dan Yusuf dan pesan kedekatan dalam penafsiran QS. Yusuf pada ayat yang berkenaan dengan pendidikan karakter.

Ada beberapa tinjauan pustaka yang berkaitan dengan pendidikan karakter, Yusuf, dan komunikasi. Kajian itu diteliti oleh Rita Musdiantiyang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kisah Nabi Yusuf AS (Telaah Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)". Dalam penelitiannya menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter pada kisah Nabi Yusuf *alaihi salam* yaitu sopan santun, hormat terhadap orang tuanya, memiliki rasa kasih sayang dan adil. Hasil penelitian dari Mohamad Zaenal Arifin berjudul "Pendidikan Moral Dalam Kisah Yusuf AS" menjelaskan bahwa cerita-cerita di dalam Al-Qur'an memiliki hikmah untuk disampaikan dan menjadi bagian petunjuk dari Allah dari berbagai hal yang berhubungan dengan tingkah laku, dan sistem nilai. Jurnal yang ditulis oleh Setia Kalam, Hafiziannur, dan Zawawi Ismail berjudul "Nabi Yusuf AS dan Makna Pendidikan Islam" menjelaskan bahwa kandungan pada beberapa ayat surah Yusuf memiliki nilai-nilai pendidikan yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan dari penelitian-penelitian sebelumnya, ada kesamaan dari penelitian yang akan saya lakukan, yaitu menjelaskan kisah dalam Al-Qur'an surah Yusuf dan pendidikan karakter dalam surah tersebut. Disamping itu juga memiliki beberapa perbedaan, yaitu fokus dari penelitian sebelumnya pada keseluruhan surah, sedangkan penulis hanya ingin meneliti dari beberapa ayat yang memuat nilai-nilai pendidikan karakter pada surah tersebut.

Adapun kerangka teori dalam penelitian menggunakan makna pendidikan karakter Al-Ghazali (1998) dalam kitab *Ihya' Ulumuddiin* menyatakan pengertian karakter ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tanpa memerlukan pertimbangan. Menurut Elkind dan Sweet yang dikutip dalam buku Heri Gunawan, pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk memahami manusia, dan inti atas nilai-nilai susila. Kita berpikir mengenai macam-macam karakter yang kita inginkan untuk anak, hal ini terlihat jelas bahwa kita menginginkan mereka mampu menilai apakah yang dilakukan itu benar,

sangat peduli tentang apa itu benar/hak-hak, dan kemudian melakukan apa yang mereka percaya menjadi yang sebenarnya, bahkan dalam menghadapi tekanan dari tanpa dan dalam godaan.

Tujuan pendidikan karakter menurut Mardiatmaja yaitu, sebagai ruh pendidikan dalam memanusiaikan manusia. Pendidikan karakter bertujuan dalam pengembangan nilai-nilai yang membentuk karakter, berakhlak mulia, bertoleran, bermoral, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi dengan adanya pondasi iman dan takwa kepada Allah Yang Maha Esa. Nabi Muhammad Shalallahu ‘alaihi wa sallam menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*).¹

Selain menggunakan pengertian pendidikan karakter, penelitian ini juga menggunakan peran orang tua. Dalam Islam, peran orangtua menjadi sentral karena anak menjadi tanggung jawab orang tua dalam pembentukan karakter dan agamanya. Menurut Ibnu Qoyyim dalam buku karangan Marzuki bahwa tanggung jawab terhadap anak terutama dalam hal pendidikan, pengajaran berada pada orangtua. Pada awal pertumbuhannya, anak kecil sangat membutuhkan pembimbing yang selalu mengarahkan akhlak dan prilakunya karena anak belum mampu membina dan menata akhlaknya sendiri. Anak sangat membutuhkan pembinaan dan teladan (*qudwah*) yang bisa dijadikan panutan baginya.

Penelitian ini juga menjelaskan mengenai Nabi Yusuf dan komunikasi. Didalam Al-Qur’an kisah Nabi Yusuf terangkum rapi dalam satu surah yang memuat banyak pelajaran berharga semasa Nabi Yusuf kecil hingga tumbuh menjadi seorang yang dewasa. Nama lengkap Nabi Yusuf adalah Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim. Nabi Yusuf adalah seorang individu yang memiliki silsilah yang istimewa. Dia hidup sekitar tahun 1745-1635. Nabi Ya'qub memiliki 12 anak dari ke-empat istrinya. Kisah Nabi Yusuf adalah kisah terbaik yang terkandung dalam Al-Qur’an. Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur’an diceritakan dalam beberapa episode. Pengertian komunikasi, secara etimologis istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin, *communicatio* yang memiliki akar kata *communis* yang bermakna *sama* (sama makna mengenai suatu hal). Jadi, komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dalam prosesnya komunikasi dibedakan atas komunikasi verbal dan komunikais non verbal. Komunikasi verbal menggunakan bahasa, baik tulisan atau bahasa lisan.

¹ Abdul Majid, “Pendidikan Karakter Prespektif Islam” (Bandung:PT Remaja Rosdakarya) 2011 hal. 30

Sedangkan komunikasi non verbal adalah komunikasi menggunakan isyarat, gerak-gerik. Gambar, mimik muka, lambang, dan lain sebagainya.

Pesan (*messages*) adalah suatu kata-kata yang keluar dari mulut seseorang saat berbicara. Pesan memiliki wujud (*physical*) yang dapat dirasakan atau diterima oleh indra. Pesan adalah hasil proses encoding yang dapat dirasakan atau diterima oleh indra.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif untuk mendeskripsikan permasalahan dan fokus penelitian. Sumber data primer dari penelitian ini adalah Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid IV Kementerian Agama RI yang diterbitkan oleh Penerbit Lentera Abadi cetakan I tahun 2010. Sedangkan sumber sekunder yang digunakan adalah literatur-literatur yang berkaitan dengan sumber-sumber kajian Al-Qur'an surah Yusuf, tafsir para ulama yang diperoleh dari kitab-kitab tafsir yaitu, kitab Tafsir Al-Azhar karya Prof. DR. Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA) yang diterbitkan oleh Pustaka Nasional PTE LTD Singapura cetakan tahun 1989, dan Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Syihab yang diterbitkan oleh Penerbit Lentera Hati cetakan tahun 2002 dan berbagai literatur lainnya.

Metode pengumpulan data dengan dokumentasi yang berfungsi untuk mencari, menggali serta membandingkan dari sumber data yang ada guna untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk memecahkan masalah penelitian. Analisis data menggunakan menggunakan teknis analisis isi (*content analysis*) yang diterapkan dalam memahami penafsiran Al-Qur'an pada ayat-ayat yang akan dibahas, karena teknik ini berdasarkan pada kenyataan bahwa data ini bersifat deskriptif bukan kuantitatif. Secara teknis peneliti menganalisis data dari ayat-ayat Al-Qur'an, tafsir-tafsir, dan pemikiran para pakar muslim.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Mukadimah Surah Yusuf

Surah Yusuf memiliki jumlah ayat 111, menurut muktamad diturunkan di Makkah. Tujuan diturunkannya surah ini adalah untuk menghibur Nabi Muhammad *Shalallahu alaihi wa sallam* dari kesedihan dan cobaan akibat siksaan dan tekanan dari orang-orang zalim dan orang-orang kafir Makkah beserta para pengikut yang

memusuhinya. Allah memberikan gambaran bahwa Nabi terdahulu juga diberikan cobaan, hingga pada akhirnya adalah Allah menurunkan kemuliaan dan kemenangan untuknya.²

Al-Biqā'i mengatakan maksud dari surah ini adalah untuk membuktikan bahwa kitab suci Al-Qur'an benar-benar menjadi penjelasan yang menyangkut segala sesuatu untuk mengantarkan kepada petunjuk, berdasar kepada pengetahuan dan kekuasaan Allah *Subhanahu wa ta'ala* secara menyeluruh – baik terhadap yang nyata maupun ghaib.

3.2 Biografi Nabi Yusuf

Nabi Yusuf adalah putra Ya'qub Ibnu Ishaq Ibnu Ibrahim *alaihi salam*. Ibunya bernama Rahil, ia merupakan salah satu dari ketiga istri Nabi Ya'qub *alaihi salam*. Ibunya meninggal ketika adik Nabi Yusuf, Bunyamin dilahirkan sehingga ayahnya mencurahkan kasih sayang yang besar kepada keduanya melebihi kasih sayang kepada kakak-kakaknya. Nabi Ya'qub mencurahkan kasih sayang yang besar kepada Yusuf dan adiknya, Bunyamin, melebihi kasih sayang kepada kakak-kakaknya. Ini menimbulkan kecemburuan yang akhirnya mengantarkan mereka untuk menjerumuskannya kedalam sumur. Ia dipungut oleh kafilah orang-orang Arab yang sedang menuju ke Mesir. Nabi Yusuf meninggal di Mesir sekitar 1635 SM. Konon jasadnya diawetkan sebagaimana kebiasaan orang-orang Mesir pada masa itu. Dan Ketika orang-orang Israil meninggalkan Mesir, mereka membawa jasad/mumi beliau dan dimakamkan di satu tempat yang bernama Syakim. Demikian antara lain keterangan Thahir Ibnu Asyur.

3.3 Asbabun Nuzul Surah Yusuf

Riwayat 'Aun ibn Abdullah menyatakan bahwa asbababun nuzul surah Yusuf adalah ketika para sahabat Rasulullah SAW. sedang merasakan kebosanan dan rasa malas. Kemudian para sahabat meminta Rasulullah untuk memberikan sebuah cerita atau nasihat agar dapat membangkitkan semangat mereka kembali. Setelah itu Allah menurunkan ayat yang berbunyi *allahu nazzala ahsanal hadiits* Setelah turun ayat tersebut, akhirnya para sahabat kembali bangkit. Bebebrapa waktu kemudian semangat mulai menurun dan sahabat meminta Rasulullah untuk memberikan cerita untuk mereka.

² Ali Ashabuny, 2001, *Cahaya Al-Qur'an Tafsir Tematik Surah Huud – Al Isra'*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar hal. 103

Pada permintaan yang kedua sahabat meminta diberikan sesuatu yang melebihi hadits namun buka Al-Qur'an melainkan kisah-kisah (*qashash*).³ Melalui permintaan sahabat tadi Allah menurunkan salah satu dari bagian ayat surah Yusuf pada ayat ketiga yang berbunyi:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ
مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ (يوسف/12:3)

“Kami menceritakan kepadamu (Nabi Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu. Sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang-orang yang tidak mengetahui.” (Yusuf/12:3)

Dalam ayat ketiga ini Allah menyebutnya dengan *ahsanal qashash* yakni sebaik-baik cerita. Bukan berarti cerita lain yang ada pada surah-surah tertentu tidak indah, namun keunikan kisah dalam surah ini mengandung perjalanan Nabi Yusuf dari suka maupun duka yang dijelaskan secara rinci, pada awal ia dimasukkan kedalam sumur, ditawan, menjadi budak hingga pada akhirnya ia dinaikan derajatnya oleh Allah menjadi perdana menteri di Mesir.

Terdapat kata *qashash* yang memiliki bentuk tunggal *qishash* artinya jejak. Masa yang sudah berlalu namun jejaknya masih ditinggal. Dalam tafsir Al-Mishbah, kisah adalah upaya mengikuti jejak peristiwa yang benar-benar terjadi atau imajinatif, sesuai dengan urutan kejadiannya dengan jalan menceritakkannya satu episode, atau episode demi episode.

3.4 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam QS. Yusuf

Dalam surah ini mengandung banyak pesan dan pelajaran dari setiap perjalanan yang dilalui oleh Yusuf. Nilai-nilai pendidikan karakter diantaranya 1) Jujur (*shidiq*) letak kejujuran Nabi Yusuf saat ia menceritakan mimpi saat ia berumur sepuluh tahun, bermimpi melihat sebelas bintang bersujud dihadapannya dan ia juga melihat matahari dan bulan bersujud kepadanya. Menurut Ibnu Abbas, mimpi Yusuf itu adalah wahyu, lalu ia menceritakan kisahnya kepada ayahnya, dari sini Ya'qub telah mengetahui takdir apa yang telah Allah tetapkan kepadanya, dari kemuliaan, kepangkatan, serta kedudukan yang tinggi, yang mengatasi semua saudara-saudaranya sehingga dia mendapatkan kemuliaan yang tidak pernah diduga-duga,

³ Ali bin Ahmad Al-Wahidi, *Asbab An-Nuzul*, (Mesir: Darussalam, tth), h. 182-183.

sehingga keutamaan yang dimilikinya melebihi keutamaan ayahnya. Maka ayahnya takut hal itu dapat menyebabkan kedengkian saudara-saudaranya, sehingga ia dilarang untuk menceritakan mimpi itu kepada mereka. 2) Bijaksana, sikap bijak Yusuf terlihat saat saudara-saudaranya telah mengetahui bahwa Yusuf telah menjadi perdana menteri di Mesir. Yusuf telah memperlakukan mereka dengan baik padahal mereka telah berbuat jahat kepadanya, dia bersikap ramah kepada mereka, padahal mereka telah bersikap kasar kepadanya. Yusuf menyindir secara halus, ia tidak merinci keburukan yang telah dilakukan padanya. Seandainya Yusuf tidak memiliki sikap bijak dan berbudi luhur, maka pada saat itu Yusuf tidak segan-segan untuk menumpahkan segala makian dan balas dendam. Apalagi pada saat itu Yusuf *'alaihi salam* telah menjadi orang terpandang dan yang dihadapi adalah saudaranya dalam keadaan lemah dan hina. Tetapi Yusuf *'alaihi salam* tidak memperlakukan saudara-saudaranya seperti itu, dalam ayat ini disebutkan *ketika itu kamu adalah orang-orang yang tidak mengetahui*.⁴ Bahwa yang mendorong mereka (saudara-saudara Yusuf) berbuat demikian adalah kebodohan mereka sendiri karena ia telah durhaka kepada Allah. 3) Sabar, karakter sabar ini termuat pada kisah saat Nabi Karakter ini tidak dimiliki oleh Yusuf saja namun bapaknya, Ya'qub. Bagaimana sabarnya Nabi Ya'qub ketika mendengar anak yang paling disayanginya dimakan serigala. Ya'qub memiliki kesabaran yang luar biasa. Dalam QS. Yusuf: 18 Allah berfirman;

وَجَاءُوا عَلَى قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبِرُوا
جَمِيلٌ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ

Mereka datang membawa bajunya (yang dilumuri) darah palsu. Dia (Ya'qub) berkata, "Justru hanya dirimu sendirilah yang memandang baik urusan (yang buruk) itu, maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku). Allah sajalah Zat yang dimohonkan pertolongan terhadap apa yang kamu ceritakan." (Yusuf/12:18)

Nabi Ya'qub bersabar dan meminta bantuan Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Sabar dalam ayat ini menggunakan kata *shabr jamil* bukan berarti sabar biasa, namun *shabr jamil* itu tidak disertai dengan sikap mengeluh, namun ia benar-benar memasrahkan segala urusan secara total kepada Allah.⁵ Sabar disini tidak hanya menerima nasib tanpa

⁴ Quraish Syihab, 2002, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Penerbit Lentera Hati, hal. 503

⁵ Muhammad Shalih, *Tadabbur Surah Yusuf 100 Hikmah dan Pelajaran yang Dapat Dipetik dari Kisah Nabi Yusuf*, Solo: Pustaka Arafah, 2021 hal.133

usaha, namun tetap berusaha dengan cara-cara yang baik. Tujuan dari sabar adalah menjaga keseimbangan emosi agar hidup tetap dalam keadaan stabil, dan suatu saat akan menghasilkan dorongan untuk menghadapi masalah-masalah yang ada.

Nabi Yusuf mempunyai sifat sabar yang sangat tinggi dalam menghadapi segala bentuk ujian dan siksaan. Terbukti ketika banyak sekali siksaan, kesulitan, dan musibah yang menerpa hidupnya seperti yang telah disebutkan.

Ada sabar yang diwujudkan Nabi Yusuf *alaihi salam* pada saat beliau telah mengetahui keberadaan saudara dan ayahnya, beliau tidak langsung mengundang bapaknya dan saudara-saudaranya ke Mesir setelah beliau diangkat menjadi pejabat. Padahal pada saat itu beliau mampu untuk melakukannya, namun ini adalah wujud sikap sabar Yusuf. Sikap ini merupakan kesabaran, ketenangan mental, kematangan rencana untuk mencapai visi yang jauh kedepan, dan kemampuan mengalahkan perasaan.

3.5 Pesan Kedekatan Nabi Ya'qub dan Yusuf

Dalam ayat-ayat yang terhimpun didalam surah Yusuf, ada beberapa pesan kedekatan yang disampaikan secara implisit antara anak dengan bapak. Allah berfirman dalam QS. Yusuf (12): 4

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ
وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ

(Ingatlah) ketika Yusuf berkata kepada ayahnya (Ya'qub), "Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan. Aku melihat semuanya sujud kepadaku." (Yusuf/12:4)

Ketika Yusuf memanggilnya ayahnya, mengandung kasih sayang dan penghormatan kepada beliau. Bagaimana dia memanggil ayahnya dengan panggilan yang mengesankan kejauhan dan ketinggian kedudukan sang ayah dengan memulai memanggilnya dengan kata (يا) *ya/wahai*. Lalu dengan kata (أبت) *abati/ayahku*, kata ini mengandung kedekatan Yusuf kepada Nabi Ya'qub. Kedekatannya kepada ayahnya diakui oleh ayat ini, tetapi kedekatannya sebagai orang tua. Ayat ini tidak berkata *ingatlah ketika Yusuf berkata kepada Ya'qub, tetapi ketika Yusuf berkata kepada ayahnya*. Demikian

Thabathaba'i melukiskan kedekatan itu.⁶ Kata (يا) *nida'* berupa panggilan, memanggilnya penuh dengan keinginan yang tinggi agar orang yang hendak dia ajak bicara itu mendengarkan, memperhatikan pembicaraan yang disampaikan kepada lawan bicara.

Selanjutnya pada ayat 5 Allah berfirman;

قَالَ يَبْنِيَّ لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ
الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Dia (ayahnya) berkata, "Wahai anakku, janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu karena mereka akan membuat tipu daya yang sungguh-sungguh kepadamu. Sesungguhnya setan adalah musuh yang jelas bagi manusia." (Yusuf/12:5)

Dalam ayat ini terdapat kata (يا بنيًّا) *ya bunayya/* wahai bapakku, asal kata dari (بني) *bunayya* adalah bentuk tasghir/perkecilan dari kata (ابني) *ibni/anakku*. Bentuk itu antara lain digunakan untuk menggambarkan kasih sayang, karena kasih sayang biasanya tercurah kepada anak, apalagi yang masih kecil. Kesalahan-kesalahan yang diperbuat diberikan toleransi karena ia dinilai masih kecil.

Makna kata *ibn* juga berasal dari kata (بني-يبنى) *bana-yabni* yang asal katanya dekat dengan (بنا) *bina* yang bermakna bangunan. Dinamakan demikian karena anak adalah hasil bangunan ayahnya (karakter dibangun oleh ayahnya), dan Allah menjadikan atau menetapkan sang bapak sebagai orang yang menyusun dan mengadakan anak. Oleh karena itu setiap hal yang menjadi pencapaian seseorang atas suatu hal, baik dari sisi pendidikannya, penelitiannya, pelayanannya, atau pekerjaannya maka hal tersebut disebut (ابنه) *anaknya*, atau hal tersebut hasil darinya.⁷

Demikian pesan kedekatan diantara keduanya, terlihat bentuk kedekatan antara anak dan bapak yang sangat kuat. Hubungan antara Yusuf dan Ya'qub memuat komunikasi verbal yang terjadi interaksi diantara keduanya. Ketika Nabi Yusuf memanggil bapaknya terlihat dengan secara implisit pengungkapan kata *ya abati* yang

⁶ Ibid 382

⁷ Ar-Raghib, 2017, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id

menunjukkan kedekatan antara orang tua dan anak didalam hubungan keluarga, begitupula sebaliknya saat Nabi Ya'qub memanggil anaknya, Yusuf.

4. PENUTUP

4.1 Simpulan

Pendidikan karakter Nabi Ya'qub dan Yusuf dalam penafsiran QS. Yusuf ini mencakup; 1) Sabar, ketika Nabi Ya'qub mendengar Yusuf anak yang paling disayanginya dimakan serigala, ia selalu dengan penuh harap meminta perlindungan kepada Allah. 2) Jujur, ketika Yusuf menyebutkan mimpi yang dialami, lalu ia menceritakan mimpi itu kepada ayahnya. Disini terlihat mengenai letak kejujuran Nabi Yusuf, ia menceritakan mimpi yang benar yang menggambarkan ada kejadian aneh dan menakjubkan tentang apa yang akan terjadi pada anak usia muda itu, baik keadaan maupun peristiwa-peristiwa yang akan dialaminya. 3) Bijaksana. Sikap bijak Yusuf terlihat saat saudara-saudaranya telah mengetahui bahwa Yusuf telah menjadi perdana menteri di Mesir, Yusuf tetap bersikap layaknya perdana Menteri yang tidak memiliki masa lalu kepada yang ada dihadapannya. Justru sebaliknya, Yusuf telah memperlakukan mereka dengan baik padahal mereka telah berbuat jahat kepadanya, dia bersikap ramah kepada mereka, padahal mereka telah bersikap kasar kepadanya, dan dia memuliakan mereka, padahal mereka tidak pernah memuliakannya. Dari keseluruhan ini mendekati pada keyakinan kepada Allah (*tauhid*). Terdapat pesan kedekatan Nabi Ya'qub kepada Yusuf pada saat Nabi Ya'qub memanggil Yusuf dengan sebutan *ya bunayya*, begitupula Yusuf yang memanggil ayahnya dengan panggilan *ya abati*. Kata *ya abati* dan *ya bunayya* memiliki makna yang amat mendalam diantara anak dan bapak. *Ya bunayya* sebagai bentuk perkecilan yang digunakan untuk menggambarkan kemesraan. Maknanya adalah *wahai anakku* yang menandakan bahwa anak adalah hasil bangunan ayahnya (karakter dibangun oleh ayahnya), dan Allah menjadikan atau menetapkan sang bapak sebagai orang yang menyusun dan mengadakan anak. Kata *ya abati* mengandung kasih sayang dan penghormatan Yusuf kepada Ya'qub, ayahnya.

4.2 Saran

Semoga penelitian ini berguna bagi seluruh pembaca, sehingga darinya dapat menumbuhkan kecintaan untuk mentadabburi kisah-kisah dalam Al-Qur'an, menambah ketakwaan dan keimanan kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Menjadi seorang Muslim yang mencintai Al-Qur'an dan tidak mudah tumbang karena hal-hal

yang bersifat materi, seperti tahta, harta, dan wanita. Penafsiran dalam ayat surah Yusuf ini peneliti deskripsikan secara sederhana terkait dengan tema-tema pendidikan karakter. Oleh karena itu, peneliti berharap ada sebuah penelitian yang lebih mendalam mengenai pendidikan karakter beserta pesan kedekatan dalam Al-Qur'an surah Yusuf.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, 2011. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Abdullah Idi dan Safarina, 2015. *Etika Pendidikan (Keluarga, sekolah dan masyarakat)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

Abdullah, *Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir*, 2003. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i

Al-Ghazali, 1988. *Ihya Ulumudin*. Kairo: Markaz al-Ahrom Litarjamah wan Nasr

Ali Ashabuny, 2001. *Cahaya Al-Qur'an Tafsir Tematik Surah Huud – Al Isra'*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar

Ali bin Ahmad Al-Wahidi, 1998. *Asbab An-Nuzul*, Mesir: Darussalam

Basyuni, Hamid Ahmad At-Thahir, 2008. *Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar

Burhami, Yasir, 2012. *Renungan Iman dalam Surah Yusuf*. Penrj. Moh. Suri Sudahri, dkk. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar

Damayanti, Deni, 2014. *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Araska

Departemen Agama RI, 2010. *Al Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: Penerbit Lentera Abadi.

Depdikbud, 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Depdiknas, 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan*

Desmita, 2007. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Emzir, 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press

Faturrohman, Pupuh. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama

Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta

Hamka, 1989. *Tafsir Al Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura

- Imam Abu Hamid Al-Ghazali, 1985. *Ihya' 'Ulum-Al-Din*, Jakarta: Faizan
- _____, 2009. *Ihya Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama*, Cet. ke-1, Bandung: Marja.
- Kementerian Agama RI, 2012. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT. Sinergi
- Kesuma, Dharma dkk, 2012. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. Jakarta: Kencana
- Maragustam, 2016. *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta,
- Marzuki, 2015. *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah
- Morissan, 2014. *Teori Komunikasi: Individu hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Muhammad Shalih, 2021. *Tadabbur Surah Yusuf 100 Hikmah dan Pelajaran yang Dapat Dipetik dari Kisah Nabi Yusuf*, Solo: Pustaka Arafah
- Mukhlas Samani & Hariyanto, 2011, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Mukhlas Samani & Hariyanto, 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Pendidikan Nasional. 2008. Jakarta: Sinar Grafika
- Poerwadarminta, 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka
- Quthb, Sayyid, 2003. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Penj. Drs. As'ad Yasin dkk. Jakarta: Gema Insani
- Sarosa Samiaji, 2012. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar*, Jakarta: PT Indeks
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Fan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, 1992. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Bina Aksara.
- Syaiful Bahri, 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- Syihab, Quraish, 2002. *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Penerbit Lentera Hati
- Toto, Nanang, 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Pustaka Setia
- Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 2017. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Zubaedi, 2012. *Desain Pendidikan Karakter dan Aplikasi dalam Lembaga*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Achmad Dahlan Muchtar, Aisyah Suryani, 2019. *Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud)*, Jurnal Pendidikan vol.3, Enrekang Sulawesi, diakses pada Selasa, 14 Februari 2023 pukul 14.20 WIB